

STRATEGI PENGELOLA KURSUS MENJAHIT UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PADA WARGA BELAJAR DI SPNF SKB ENREKANG

Nurnanengsi¹, Kartini Marzuki², Muhammad Asri³

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan pendidikan Luar sekolah

Email: nurnanengsi643@gmail.com , Kartini.marzuki@unm.ac.id ,
muhammadasri7912@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the strategy of managing sewing courses to develop entrepreneurial behavior in students at SPNF SKB Enrekang. The aim of the research is to describe the strategies applied to develop entrepreneurial behavior in residents studying sewing courses at SPNF SKB Enrekang and to describe the inhibiting and encouraging factors for sewing course managers in developing entrepreneurial behavior in residents studying sewing courses at SPNF SKB Enrekang. This research uses a qualitative approach with case study research using descriptive methods. The research subjects were managers and residents studying sewing courses at SPNF SKB Enrekang. Data collection was carried out using interview, observation and documentation methods. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusions and verification. Triangulation is used to explain the validity of data using various sources and techniques. The results of the research show: The strategy for managing sewing courses to develop entrepreneurial behavior in students at SPNF SKB Enrekang includes a strategy of offering profitable activities, namely in implementing the course program there is training, coaching and mentoring, a strategy of offering sustainable activities, namely a strategy to increase the entrepreneurial spirit in students. What can be seen is that students who take part in courses and training programs can own/open businesses. The driving factors for the sewing course learning process are the students' willingness to learn, instructor competency, facilities and infrastructure. The inhibiting factors are the different levels of understanding of students and costs, distance and transportation.

Keywords: Strategy, Sewing Course, Entrepreneurial Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar di SPNF SKB Enrekang. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan untuk pengembangan perilaku kewirausahaan pada warga belajar kursus menjahit di SPNF SKB Enrekang dan untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendorong pengelola kursus menjahit dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar kursus menjahit SPNF SKB Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pengelola dan warga belajar kursus menjahit di SPNF SKB Enrekang. Pengumpulan data dilakukan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajardi SPNF SKB Enrekang meliputi strategi menawarkan kegiatan yang menguntungkan yaitu dalam melaksanakan program kursus terdapat pelatihan,

pembinaan, dan pendampingan strategi menawarkan kegiatan yang berkelanjutan yaitu strategi meningkatkan jiwa kewirausahaan dalam diri warga belajar yang dapat dilihat bahwa warga belajar yang mengikuti program kursus dan pelatihan dapat memiliki/membuka usaha. Faktor pendorong proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar dari peserta didik, kompetensi instruktur, sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah tingkat pemahaman warga belajar yang berbeda-beda dan biaya, jarak dan transportasi.

Kata Kunci: Strategi, Kursus Menjahit, Perilaku Kewirausahaan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada wirausahaan melalui kurikulum yang terintegrasi. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan wirausahawan dirasakan sangat penting. Melalui pengembangan kewirausahaan diharapkan seorang wirausahawan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta perilaku kewirausahaan dalam menjalankan usahanya. Disamping itu perilaku kewirausahaan juga sangat diperlukan bagi seorang wirausahawan karena para wirausahawan akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Sujianto, 2012).

Pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan individu yang berdaya adalah melalui bimbingan, latihan, dan pengajaran dalam rangka mengisi peranan tertentu yang pusatnya terletak dilingkungan masyarakat. Dengan demikian kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap pendidikan nonformal serta pengembangan kepribadian profesional, kursus, dan pelatihan dikembangkan melalui sertifikat

dan akreditasi yang bertaraf nasional dan internasional.

SPNF SKB (Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar) adalah unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal). SPNF SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan nonformal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah (Parasmita, 2021).

Ketika peneliti berkunjung dan melakukan wawancara singkat dengan Pak Muchsin sebagai informan dan kepala di SPNF SKB Enrekang, beliau mengatakan bahwa program yang sementara dijalankan yakni program kursus menjahit dan komputer, program kesetaraan serta taman kanak-kanak. Program kursus menjahit ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan dasar, lanjutan, dan mahir. dimana tingkatan pertama warga belajar difokuskan pada penerimaan materi yang dibimbing langsung oleh 2 orang pamong. Sedangkan untuk tingkatan dan ketiga warga belajar difokuskan pada praktek yang dibimbing langsung oleh satu instruktur utama dan dibantu oleh pendamping instruktur.

Peserta yang telah lulus kursus menjahit SPNF SKB Enrekang dari tahun 2020 sampai sekarang ini adalah kurang lebih 80 peserta

didik. Dan bisa dikatakan dari semua alumni kursus hampir sebagian besar sudah membuka usaha sendiri dan kerja di konveksi. Hal ini diketahui dari pernyataan alumni peserta kursus yang terkadang masih menyempatkan dirinya hadir di SPNF SKB Enrekang. Pernyataan ini dikatakan langsung oleh kepala SPNF SKB Enrekang pada saat diwawancarai oleh peneliti (Tanggal 18 Juni 2022).

Keberhasilan dan kegagalan beberapa peserta kursus menjahit di SPNF SKB Enrekang dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan pada dirinya dapat disebabkan oleh faktor penghambat dan pendorong, faktor penghambat dan pendorong ini bisa saja berasal dari diri warga belajar maupun dari pengelola itu sendiri.

Maka dari itu penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti tentang “Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada peserta didik di SPNF SKB Enrekang”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi Pengelola

Strategi dijelaskan oleh Gaffar (2004) sebagai suatu rencana yang berisi langkah menyeluruh dan terintegrasi yang bisa menjadi pedoman dalam melakukan suatu pekerjaan, menjadi arah dalam mewujudkan tujuan dan bisa unggul dalam kompetisi. Fandi (2000) menjelaskan strategi sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, sebuah aktivitas dalam kurung waktu tertentu.

Terry (1997) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan

pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pengelolaan sebagai proses individual dan juga kelompok dijelaskan oleh Gibson dkk (2000:117) yang bertujuan untuk melakukan koordinasi untuk bermacam kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang hanya bisa diraih dengan kerjasama.

Sementara itu, pengertian dari pengelolaan menurut Stoner (2000:11) merupakan proses dari rencana, organisasi, kepemimpinan, dan monitoring dari anggota dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

2. Perilaku Kewirausahaan

Mardiyatmo (2008) menyatakan bahwa seorang wirausahawan memiliki 6 ciri utama antara lain mempunyai perilaku dan sikap yang disiplin, kreatif, inovatif, mandiri, serta berpikir secara realistis. Selain itu, Suryana (2003) juga menambahkan beberapa ciri yang terletak pada orang yang mempunyai perilaku kewirausahaan diantaranya yaitu:

- a. Percaya diri, dimana orang tersebut selalu dipenuhi dengan keyakinan, berpegang teguh pada komitmen, optimis, mempunyai rasa tanggung jawab, dan disiplin.
- b. Inovatif, Mempunyai rasa inisiatif, dimana orang tersebut selalu cekatan dalam melakukan tindakan, penuh energi, dan aktif.
- c. Tanggap terhadap peluang, Mempunyai motif berprestasi, orang tersebut berorientasi pada hasil dan wawasan ke arah masa depan.
- d. Kepemimpinan, orang tersebut selalu berani untuk tampil beda, dapat diberi amanah, dan tangguh dalam melakukan

suatu tindakan.

- e. Pengambilan resiko, perilaku pengambilan resiko dari seorang wirausahawan ditunjukkan dari kemampuan mengambil resiko dan menyukai tantangan. Hal ini menjadi penting mengingat, seorang wirausaha harus bisa mengambil resiko dari kesulitan dalam mengembangkan atau menjalankan usaha yang akan dihadapi. Wirausahawan harus memiliki pertimbangan dan perhitungan matang untuk mengatasi resiko yang menghadang.

Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar mengajari bagaimana warga belajar dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan langsung bagaimana merancang dan mengelola sebuah usaha secara utuh (Budiningsih, 2005:65).

3. Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan- wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Sutrisna (2017) menjelaskan bahwa membudayakan perilaku kewirausahaan ialah mengarahkan wirausaha terutama kepada kegiatan ekonomi yang menguntungkan,

berkelanjutan, dan dapat ditiru oleh masyarakat. Langkah untuk pencapaiannya dilakukan melalui:

- a. Menawarkan kegiatan Yang Menguntungkan.

Sebagai makhluk sosial tentu perlu memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan hidup. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan melakukan kegiatan ekonomi atau berwirausaha. (Rahayu, 2020). Pengembangan kewirausahaan adalah proses, cara dan upaya yang dilakukan seseorang maupun lembaga secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki. Tujuan pengembangan kewirausahaan adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan yang dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan tersebut meliputi pelatihan, pembinaan dan pendampingan (Diastutik, 2019).

Adapun penjelasan mengenai pelatihan, pembinaan dan pendampingan, di bawah ini:

- 1) Pelatihan, Hasil dari pelatihan adalah perubahan pada pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan adalah peserta pelatihan yang awalnya tidak paham pada suatu hal menjadi paham. Dari yang tidak paham ilmu tentang menjahit menjadi paham dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh baik secara teori maupun praktek di dunia usaha dan pekerjaan. Perubahan ketrampilan dan keahlian adalah peserta yang awalnya memiliki ketrampilan yang terbatas bisa menjadi mampu dan ahli dalam ketrampilan yang telah

diajarkan dan diberikan pada saat pelatihan. Perubahan perilaku yang biasanya memiliki perilaku wirausaha yang kurang mampu mengetahui dan mengimplementasikannya dalam dunia kerja dan usaha. Dalam melaksanakan pelatihan terdapat 2 konsep pelatihan yaitu pemberian materi teori dan pemberian materi praktik (Soekidjo 1991:53). Pemberian materi teori adalah peserta pelatihan diberikan modul materi yang telah sesuai dengan standar pelatihan. Pemberian secara praktik adalah materi yang telah disampaikan dari modul kemudian dirangkai dan praktikkan.

- 2) Pembinaan, Kegiatan pembinaan diarahkan untuk merubah menjadi lebih baik, implementasi pembinaan berisi usaha untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam meningkatkan produktivitas. Pembinaan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian untuk meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kualitas hidup dan melatih kemandirian (Usman2006).
 - 3) Pendampingan, Pada kegiatan pendampingan ini yaitu ketika usaha itu dijalankan, calon wirausaha didampingi oleh fasilitator, yang berfungsi sebagai pendamping, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar berhasil dikuasai dan berkembang (Arief 1997).
- b. Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan dan dapat ditiru oleh masyarakat.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan padamasa kini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial dan cultural dalam lingkungan kehidupannya agar dapat memecahkan segala masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Hilda 2019).

Pelaku ekonomi merupakan pihak-pihak yang melakukan kegiatan ekonomi. Seperti yang diketahui Secara garis besar pelaku kegiatan ekonomi ini dapat dikelompokkan menjadi lima pelaku. Salah satunya pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu denganmengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran (Nugroho 2016).

Dari pernyataan dapat dikaitkan bahwa melalui kursus menjahit pengetahuan yang diperoleh dari kursus menjahit seseorang dapat meningkatkan kompetensi dan keahlian pada dirinya. Sehingga dengan pengetahuan yang didapat dan keahlian yang dimiliki mampu membuat usaha dan mempekerjakan orang-orang yang ada

dilingkungan tempat ia membuka usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang Strategi pengelola kursus menjahit untuk membudayakan mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar di SPNF SKB Enrekang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus untuk menggambarkan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam dalam hal ini tentang Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar di SPNF SKB Enrekang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan info penting dalam memecahkan masalah pada saat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SPNF SKB Enrekang yang terletak di Jl. Gunung Bambuapung NO. 46 Enrekang, Desa Galonta Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Hal ini dikarenakan peneliti

merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus alat pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung kelapangan dan berusaha mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Strategi Pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar di SPNF SKB Enrekang, yaitu

1. Strategi pengelola menawarkan kegiatan yang menguntungkan, pengelola juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memberi pelatihan, pembinaan, serta pendampingan kepada warga belajar.

a. Pelatihan

Pihak pengelola melakukan kegiatan melatih mengembangkan, dan memperdalam ketrampilan menjahit peserta didik. Pelatihan mampu membantu warga belajar untuk memahami bagaimana menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas.

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh pihak pengelola sebagai upaya yang bertujuan untuk lebih memperdalam kemampuan mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap warga belajar.

c. Pendampingan

Suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pihak pengelola kepada warga belajar dalam mengembangkan ketrampilan dan mendorong warga belajar untuk

menumbuhkan kepribadian berwirausaha.

2. Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan, pengelola mempunyai peran untuk melayani dan memberikan petunjuk kepada peserta didik. Karena mengingat sikap pandangan, keadaan, dan pola pikir warga belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan pengelola untuk sampai kepada tahap sasaran, pengelola harus mampu memberikan petunjuk-petunjuk berupa contoh cara kerja untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga belajar.

3. Faktor pendorong dan penghambat
Faktor pendorong adalah faktor yang mendukung dan mengajak warga belajar untuk ikut serta dalam mengikuti suatu kegiatan. Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat jalannya kegiatan.

E. Sumber Data

sumber data dari penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 1 kepala SPNF SKB, 1 instruktur utama, 1 pamong, dan 6 peserta didik. Alasan pengambilan warga belajar yang berjumlah 6 orang sebagai informan karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Warga belajar yang aktif, rajin, kreatif, cekatan, dan inisiatif.
2. Selalu hadir dalam proses pembelajaran.
3. Bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Adapun sumber data yang diperoleh yaitu:

1. Data Primer, dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan sendiri adalah orang yang dapat memberikan informasi guna yang diperlukan

dalam penelitian ini.

2. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari dokumentasi atau perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiono: 2007).

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan diolah kembali dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan yang berguna untuk dianalisis. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai jenis data kualitatif. Teknik analisa data dilakukan menggunakan metode kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data secara langsung analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik lain yaitu ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

trigulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi yang Diterapkan oleh Pengelola Kursus Menjahit untuk Mengembangkan Perilaku Kewirausahaan pada Warga Belajar di SPNF SKB Enrekang.

a. Menawarkan Kegiatan yang Menguntungkan

1) Pelatihan

Mengembangkan perilaku kewirausahaan dapat ditemui dengan melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. berdasarkan hasil penelitian pemberian pelatihan kursus telah sesuai dengan kebutuhan peserta karena sejak awal instruktur telah mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan peserta kursus dan setelah mengikuti pelatihan peserta telah mampu membuat karya sendiri contohnya membuat baju. Pelatihan dapat menjadi bekal peluang untuk berwira usaha. Melalui pelatihan menjahit dapat meningkatkan ketrampilan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga individu mampu membuka usaha mandiri. sebagaimana menurut siregar dan berlianti (2017: 178) menjalankan wirausaha jasa menjahit masih menjanjikan walaupun sekarang telah banyak produksi pakaian jadi akan tetapi jasa jahitan tetap dibutuhkan konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelatihan kursus di kantor SKB Enrekang telah sesuai dengan kebutuhan peserta kursus dengan

metode memberikan materi secara teori kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung. Dalam proses praktek peserta diberi kebebasan dalam berkreasi dan instruktur hanya melihat, mengamati, dan mengarahkan peserta kursus. Dukungan pengelola SPNF SKB Enrekang tersebut dari segi pelatihan menjahit yang di adakan untuk menunjang fundamental dan menambah pengetahuan peserta kursus yang ada sehingga pengetahuan akan usaha dapat di kuasai oleh peserta kursus. Selain kemampuan dalam praktik, materi juga perlu diberikan kepada peserta kursus untuk menambah wawasan sehingga dalam melakukan kegiatan dan mengambil keputusan pelaku ekonomi dapat lebih baik.

Dengan adanya metode pelatihan menjahit diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi beberapa kalangan masyarakat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. metode pelatihan dilakukan sebagai strategi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru yang dapat meningkatkan potensi diri dan taraf hidup. Sebagaimana saat ini kebutuhan akan pakaian semakin menjanjikan dan semakin hari semakin meningkat sehingga peluang wirausaha menjahit terbilang sangat menjanjikan.

2) Pembinaan

Pembinaan merupakan upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari dilaksanakannya pembinaan program menjahit adalah

agar warga belajar memiliki kemampuan dalam bidang menjahit, menguasai tingkatan kursus menjahit yang diajarkan, memiliki pengetahuan dan konsep tentang hal-hal yang berkaitan dengan menjahit, serta diharapkan warga belajar memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan keahliannya dengan kemandirian usaha yaitu membuka usaha mandiri. Pembinaan menjahit merupakan sebuah kegiatan yang sebenarnya mampu untuk mengurangi jumlah pengangguran dan juga mampu menjadikan sebagai lahan untuk usaha. Dengan menghadapi hal tersebut, penyelenggaraan program menjahit memerlukan tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan program menjahit. Tahapan tersebut antara lain yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya untuk melihat hasil dari sebuah program.

Berdasarkan hasil penelitian melalui program kursus menjahit di SKB Enrekang selain pembinaan bakat dan keterampilan, pihak pengelola juga memberikan pembinaan pengembangan diri. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya

maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan kursus menjahit merupakan kegiatan pengembangan perilaku kewirausahaan. Hal tersebut dikarenakan semua peserta mendapatkan dampak positif berupa hard skill dan soft skill. Hard skill berupa ketrampilan menjahit dan soft skill yaitu kepribadian yang lebih mandiri dan percaya diri. Warga belajar juga mampu bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri sebagai output dari pembinaan pengembangan kepribadian kewirausahaan menjadi pribadi yang profesional percaya diri dan jiwa kepemimpinan untuk usaha warga belajar kedepannya. Warga belajar juga mendapatkan limu dan kreativitas warga belajar dalam membuat karya seperti baju dan karya jahitan lainnya. Melalui program kursus menjahit pihak pengelola juga memberikan pembinaan untuk lebih dewasa, mandiri, berani mengambil resiko dan pengembangan kreativitas peserta didik dengan membuat produk pakaian. Pembinaan kepribadian warga belajar menjadi pribadi yang percaya diri, inisiatif dan motivatif dalam berwirausaha. Selain itu hasil dari pembinaan kepribadian warga belajar menjadi pribadi pribadi yang percaya diri dalam mengambil resiko untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan sukses serta menjadi pribadi yang mandiri, memiliki rasa inisiatif dalam berkreasi, dan mampu berusaha mencari jati diri dengan bersikap dewasa dalam berwirausaha.

Sehingga dapat disimpulkan program kursus menjahit di SKB merupakan pengembangan kepribadian karna melalui kursus tersebut terdapat pembelajaran dan pengalaman menjahit yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap mandiri.

3) Pendampingan

Pendampingan atau yang dikenal juga dengan istilah mentoring yang dilakukan oleh mentorship adalah bimbingan yang diberikan kepada yang didampingi dari pendamping yang kompeten dan menguasai bidang atau ilmu tertentu dengan membagikan ilmu, pengalaman dan segala hal yang dibutuhkan. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa pihak pengelola SNPF SKB Enrekang memberikan pendampingan kepada peserta didik. Pendampingan yang dilakukan hanya sebatas tetap memantau warga belajar dan memberikan dorongan semangat, jika ada warga belajar yang ingin bertanya bisa menghubungi pengelola. Dukungan berupa pendampingan usaha yang dilakukan oleh pengelola SNPF SKB Enrekang melalui mentoring dan pemberian motivasi bisnis terhadap peserta kursus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Novi Wahyuningsih (2019), pendampingan sebagai aktivitas antara pendamping dan yang diampingi untuk memecahkan problem dan masalah secara bersama-sama, memberikan motivasi dan dukungan, menggali dan mengoptimalkan sumber daya dan potensi, memberikan informasi akses terhadap fasilitas dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan dan lainnya. Pemberian fasilitas mentor

yang profesional sehingga laju kegiatan kursus menjahit dapat lebih terarah dan ketika ada permasalahan yang terjadi dapat segera dikonsultasikan sehingga permasalahan dapat terpecahkan.

Pendampingan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan penyuluhan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah (Rawati,2018). Dukungan berupa pembinaan yang dilakukan oleh Dinas SNPF SKB Enrekang dalam program kursus menjahit dengan cara memberikan fasilitas untuk pengembangan usaha dan pemasarannya. Dengan adanya dukungan fasilitas pemasaran dan langkah-langkah pemasaran yang diberikan oleh pemerintah, salah satu permasalahan penting yang sering dialami warga belajar dapat terselesaikan, sehingga harapan peningkatan pendapatan dapat terjadi. Dukungan dari Dinas SNPF SKB Enrekang dalam program kursus menjahit ini sangat besar diberikan kepada peserta kursus tersebut dapat aktif mencari informasi dan berkeinginan besar dalam mengembangkan uasahnya.

b. Menawarkan Kegiatan yang Berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kursus menjahit keterampilan menjahit untuk menambah ekonomi dan terciptanya lapangan kerja. Warga belajar memiliki kemauan mengikuti pelatihan menjahit dan memiliki motivasi yang tinggi, dibuktikan dengan usaha menjahit yang sudah

dimiliki peserta didik, sikap berani dan tidak bergantung pada orang lain ditunjukkan warga belajar melalui sikap mandiri membuka usaha menjahit.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, pelatihan keterampilan menjahit di SKB Enrekang memberikan keterampilan khusus kepada warga belajar sehingga memiliki keterampilan sebagai penunjang terciptanya lapangan kerja sebagai bekal untuk mandiri dan meningkat ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan ekonomi yang berbasis pada potensi yang ada pada masyarakat kebanyakan seperti halnya kegiatan usaha kecil, industri, skala rumah tangga atau bersifat koperasi sehingga pemenuhan akan kebutuhan hidup (sandang, papan, dan pangan) dapat terpenuhi dengan baik (Moh. Ali Aziz, 2005). Program kursus membuat warga belajar memiliki sikap kemandirian yang baik. Selain itu lulusan dari kursus mampu mengembangkan keterampilannya seperti mendirikan wirausaha seperti menerima jahitan dari warga setempat. Sehingga dapat dikatakan kursus menjahit memberikan dampak yang positif terhadap warga sekitar.

c. Faktor Penghambat Dan Pendorong

Pembelajaran kursus menjahit tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran. Supriyono dan Widodo dalam Kustiono (2013: 33- 37) menyatakan bahwa pencapaian seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal)

individu. Faktor pendorong dalam pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar warga belajar menjadi dorongan untuk memahami materi dan mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Sarana prasarana yang disediakan oleh SKB Enrekang sehingga warga belajar dapat menggunakan sarana belajar yang ada untuk menunjang praktik menjahit. Instruktur yang berkompeten dalam bidang menjahit membantu warga belajar ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran kursus menjahit.

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu tingkat pemahaman warga belajar dalam memahami materi baik secara teori maupun praktek. Warga belajar yang datang terlambat menjadi hambatan karena tujuan dalam pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapan. Penghambatnya adalah latar belakang pendidikan peserta kursus yang berbeda menyebabkan perbedaan penyerapan materi maka pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat. Solusi yang di terapkan adalah memberikan dorongan untuk tetap semangat dalam belajar dan memotivasi warga belajar untuk berkembang. Faktor pendukung dalam pembelajaran menjahit disini yaitu berupa semangat belajar yang tinggi peserta pelatihan dan instruktur yang berpengalaman dalam bidang menjahit dan dunia industry, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan dalam kecepatan pemahaman materi belajar peserta yang diberikan oleh instruktur (Gunawan, 2020).

KESIMPULAN

- Penulis menarik kesimpulan bahwa
1. Strategi pengelola kursus menjahit untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada warga belajar di SPNF SKB Enrekang meliputi beberapa strategi yaitu yang pertama Menawarkan Kegiatan yang menguntungkan yaitu pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Pelatihan yaitu pembelajaran kursus menjahit dengan pemberian materi secara teori menggunakan modul setelah itu peserta kursus melakukan praktek secara mandiri. Pembinaan yaitu mengembangkan keterampilan dan kepribadian warga belajar dalam berwirausaha. Pendampingan tetap memantau warga belajar dan memberikan dorongan semangat, jika ada warga belajar yang ingin bertanya bisa menghubungi pengelola. yang kedua yakni Menawarkan kegiatan yang berkelanjutan, yaitu strategi meningkatkan jiwa kewirausahaan dalam diri warga belajar yang dapat dilihat bahwa warga belajar yang mengikuti program kursus dan pelatihan dapat memiliki atau membuka usaha.
 2. Faktor pendorong dan penghambat, Faktor pendorong proses pembelajaran kursus menjahit, yaitu kemauan belajar dari peserta didik, kompetensi instruktur, sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah tingkat pemahaman warga belajar yang berbeda-beda, faktor transportasi, dan faktor lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arief Musa. 1997. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Aziz, Fathul Aminuddin. 2016. *Manajemen Kewirausahaan Islam*. Yogyakarta: Editie Pustaka.
- B., & Siregar, M. (2017). *Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit*. ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 179-186
- BPPAUD Dikmas Maluku. 2017. *Pengembangan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pariwisata Melalui Pendekatan Masalah Bagi Masyarakat Pesisir*. Jurnal Ilmiah PATITA Vol.5 Ed 2.
- Cahyani, Utari Evy. 2005. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Syariah di IAIN Padangsidimpuan*. Jurnal At-Tijaroh Vol.1, No.1.
- Cucu Sukmana, dkk. 2013. *Analisis Mutu Kursus*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Diastutik Lilik. 2019. *Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui kegiatan Budidaya Ikan Lele Di Desa Marang Kecamatan Pesisir selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Sripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika

- Aditama.
- Fathul Aminudin Aziz. 2016. *Manajemen Kewirausahaan Islami*. Yogyakarta:Editie Pustaka.
- Fatimah Siti. 2013. *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi*. Jurnal pendidikan Dan Kajian Sejarah Vol. 3 No. 4.
- Gunawan, A. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran Pelatihan Menjahit Pada LPK Ikhtiar Kemajuan Kabupaten Subang*. JoCE (Journal of Community Education), 1(2), 71-75.
- Handayani Wahyu Tri. 2016. *Pengelolaan Kursus Menjahit Di PKBM Sawunggaling Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Purworejo: Universitas Negeri Semarang.
- Indah, Parasmita. 2021. *Strategi pengelola Kursus dan Pelatihan Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Di SPNF SKB Purwokerto*. Digital Repository, 1-2. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022, dari Universitas IAIN Purwokerto.
- Irawati, R. (2018). *Pengaruh pelatihan dan pembinaan terhadap pengembangan usaha kecil*. Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 12(1), 74-84.
- Maghfiroh Fitria Hilda. 2019. *Pelaksanaan Kursus Menjahit Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di LKP Modes Aniq Sidoarjo*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Moko P. Astamoen. 2008. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Anwar, M A. 2014. *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Kencana. Tersedian Dari Google Buku.
- Nugroho Adhi. 2016. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Asyarakat Melalui Home Industri Ceriping Pisang Desa Banjarwaru Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rhenald, Kasali. 2010. *Wirausaha Muda Mandiri*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Sinring, A. dkk 2016. *Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Slamet Umi Sri Ayu. 2012. *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Wirausaha Siswa Kelas X Jurusan Tata Busana Di SMK MA'ARIF AL- MUNAWWIR KRAPYAK Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan

Kali Jaga Yogyakarta.

Suardika Ida Bagus, Sujianto. 2012. *Model Pembelajaran Untuk Menumbuh Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Pada Mahasiswa*. Jurnal INDUSTRI INOVATIF. Vol. 2, No. 1.

Sudjana. 2010. *Pendidikan Nonformal (wawasan, sejarah, pengembangan, filsafat dan teori pendukung, serta asas)*. Bandung: Falah.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2009. *Wirausaha*. Bandung: Mandar Maju.

Sutrisna. 2017. *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Utari Evy Cahyani. “*Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Syariah di IAIN Padangsidempuan*”. dalam Jurnal At-Tijaroh Vol.1, No.1, 2015, hlm.203.

Widia, K. (2023). *Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga Di Lkp Nining Modiste Kota Depok (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*.